

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat menular ke manusia yang disebabkan oleh agen biologi, antara lain virus, bakteri, jamur, dan parasite. Penyakit menular sangat mudah terjadi pada orang yang memiliki daya tahan tubuh yang rendah, seperti pada bayi, anak-anak, dan lansia, salah satu penyakit menular yang tidak asing yaitu penyakit tuberculosis (TBC) (Kemenkes, ALODOKTER, 2021).

Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*, sebagian besar kuman TBC menyerang organ paru. TBC merupakan penyakit kronis (menahun) yang telah lama dikenal oleh Masyarakat luas dan ditakuti karena merupakan penyakit menular. Penyakit ini menjadi tidak terkendali pada Sebagian besar dunia, salah satunya negara yaitu Indonesia (Zuidah, 2021) Tuberculosis adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Masalah pengendalian tuberculosis paru telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995, namun tetap saja menjadi masalah Kesehatan dalam Masyarakat yang menyebabkan angka kematian yang tinggi yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, sampai lansia. (Silvia Indra, 2023) Setiap orang berpeluang terkena penyakit menular dan mematikan ini. Bahkan penderita penyakit TBC bisa berasal dari anak-anak. Melihat keadaan yang demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa

faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang untuk menderita penyakit ini (Hermina, 2022).

Mengacu pada WHO Global TB Report 2020, 10 juta orang di dunia menderita tuberculosis (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam. Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TBC yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya. Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan kasus TBC didunia setelah india dan china. Data pada tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TBC di Indonesia (Organization, 2022).

Pengobatan penyakit tuberculosis biasanya membutuhkan waktu 6 Bulan dengan aturan minum obat yang ketat guna mencegah terjadinya resistensi antibiotic. Jika tidak segera ditangani dapat berakibat fatal, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi bagian organ tubuh lainnya apalagi jika terserang pada anak, Proporsi kasus TB anak di antara seluruh kasus TB secara global mencapai 6% atau 530.000 pasien TB anak pertahun atau sekitar 8% dari total kematian yang disebabkan oleh TB. Di Indonesia, prevalensi anak dengan diagnosis TB paru dibagi kedalam beberapa kelompok umur. Kelompok

umur <1 tahun sebesar 0,2%, 1-4 tahun sebesar 0,4%, 5-14 tahun sebesar 0,3% (Puskesmas, 2020).

TB pada anak terjadi pada usia 0-14 tahun, tuberculosis termasuk salah satu mayoritas penyakit yang menyerang anak didunia. Penyakit TB pada anak merupakan penyakit yang bersifat sistematik yang dapat bermanifestasi pada organ terutama paru. Menurut CDC jumlah kasus TBC terbesar terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, dan pada remaja di atas usia 10 tahun. Jumlah kasus tuberculosis pada anak didunia pada tahun 2018 yaitu sebesar 11% dari total kasus TB yang ditemukan atau sekitar 880 ribu kasus. Pada tahun 2018 di Indonesia menemukan 54,340 kasus TBC ditemukan dengan 28,545 pada anak laki-laki dan 25,795 pada anak perempuan (Puskesmas, 2020).

Pada profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah seluruh kasus TB pada anak pada tahun 2022 sebesar 62,926 kasus pada usia 0-4 tahun, 47,955 kasus pada usia 5-14 tahun, dan 110,881 kasus pada usia 0-14 tahun. Sedangkan pada tahun 2021 sebesar 23,674 kasus pada usia 0-4 tahun, 18,513 kasus pada usia 5-14 tahun, dan 42,187 kasus pada usia 0-14 tahun. Pada profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat diagram yang menunjukkan angka kejadian TB pada anak dari diagram tersebut menunjukkan bahwa kasus TB anak pada tahun 2021 sampai 2022 kasus pada anak mengalami peningkatan di usia 0-14 tahun dimana pada tahun 2021 sebesar 42,187 kasus dan tahun 2022 sebesar 110,881 kasus (Kemenkes K. R., 2021).

Kejadian TB Paru di Indonesia pada anak masih menjadi masalah dan termasuk dalam salah satu program pengendalian TBC dari pemerintah yaitu Gerakan Bersama (GEBER) melawan tuberculosis di satuan Pendidikan. Gerakan Bersama (GEBER) melawan TBC di Satuan Pendidikan merupakan Gerakan nasional yang melibatkan seluruh pihak dan sektor, dimana dunia Pendidikan juga turut berperan penting, sehingga diharapkan nantinya terwujud sekolah pedua TBC. Komitmen pemerintah dalam eliminasi TBC ditegaskan oleh Bapak Presiden RI pada kegiatan “Gerakan Bersama Menuju Eliminasi TBC Tahun 2030”, pada tanggal 29 Januari 2020 di Cimahi, Jawa Barat. Dalam arahan tersebut, Bapak Presiden menekankan bahwa pemerintah mendukung keras kegiatan menuju eliminasi TBC tahun 2030. Presiden juga menekankan bahwa pencegahan dan penganggulangan TBC bukan hanya tanggung jawab Kementerian Kesehatan, tetapi juga tanggung jawab Bersama (multisekoral) dari pusat sampai daerah mengoptimalkan peran swasta (Kemenkes K. R., 2021).

Sasaran dalam program GEBER adalah ekosistem satuan Pendidikan khususnya yang berada di dalam sekolah, seperti peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik baik itu dari TK-SMA sederajat. Gerakan ini menjadi penting karena TBC bisa menyerang semua kelompok umur, termasuk anak-anak. Berdasarkan laporan WHO diperkirakan sebanyak 1,12 juta anak di dunia terinfeksi TBC. TBC menular melalui percikan ludah dari seorang penderita kepada orang yang berada didekatnya. Salah satu populasi yang

mempunyai risiko tinggi terjadinya penularan TBC adalah anak usia sekolah (Kemenkes K. R., 2021).

Dalam rangka mewujudkan sekolah peduli TBC, harus diupayakan melalui promosi Kesehatan di lingkungan sekolah. Promosi Kesehatan di sekolah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemandirian serta pemahaman anak-anak di satuan Pendidikan. Promosi Kesehatan disekolah merupakan pelayanan Kesehatan esensial yang diselenggarakan oleh puskesmas maupun institusi Kesehatan lainnya, bekerja sama dengan lintas sektor melalui wadah koordinasi yang sudah ada yaitu Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah. Promosi kesehatan di Indonesia sebelumnya dikenal dengan Penyuluhan Kesehatan. Promosi kesehatan merupakan tahapan yang pertama dan utama pada pencegahan penyakit. Pada promosi Kesehatan dibutuhkan penyamaan persepsi bahwa promosi Kesehatan merupakan proses yang memberikan informasi kesehatan pada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Windi Chusniah Rachmawati, 2019).

Menurut Penelitian dari Angle T.G Watugigir, Sulaemana Engkeng, dan Sri Seprianto Maddusa yang diberikan pada pelajar kelas X berjumlah 84 Orang dan kelas XI berjumlah 85 Orang dengan jumlah keseluruhan responden 169 Orang. Dengan hasil pengetahuan pre-test kelompok eksperimen kelas X hasil rata-rata 7,33 dan post-tes didapati hasil rata-rata 7,81. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada pelajar sebelum dan sesudah

diberikan promosi Kesehatan. (Watugigir, Engkeng, & Maddusa, 2019) Hasil juga didukung dengan penelitian dari Vera Novalia,dkk pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Pencegahan Penyakit Tuberculosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kora Lhokseumawe” dengan sampel 90 Masyarakat Sebagian besar responden pengetahuan cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberculosis sebelum diberikan edukasi terbanyak pada kategori baik 14 orang (15,5%), cukup 54 (60%) dan kurang 22 orang (24%) setelah diberikan edukasi yang terbanyak baik 19 orang (21,1%), cukup 70(77,8%) dan kurang 1 orang (1,1%).Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini ada pengaruh diberikan promosi kesehatan (Novalia, Utariningsih, & Zara, 2023).

Juga di dukung oleh penelitian dari Neni Maemunah,dkk pada penelitian “Pemberian Edukasi Melalui Animasi Tenta Tb (Tuberkuolosis) Paru Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Negeri Merjosari 02 Kota Malang” dengan sampel penelitian sebanyak 71 responden hasil membuktikan sebelum diberikan edukasi melalui animasi tentang TB paru Sebagian besar yaitu 40 responden (56,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sesudah diberikan edukasi melalui animasi tentang Tb Paru hampir Sebagian besar yaitu sebanyak 49 responden (69,0%) memilliki pengetahuan baik tentang TB Paru (Neni, Maemunah, Metrikayanto, & Helly, 2021). Dan didukung penelitian dari Elsy Devita, dkk pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Youtube Terhadap Pengetahun Siswa SMA Tentang Pencegahan Tuberculosis” yang

diberikan kepada 165 Responden hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berusia 15-16 tahun terjadi peningkatan pengetahuan sebelum edukasi yaitu 68 orang (41,2%) menjadi 120 orang (72,7%) sesudah diberikan edukasi (Sari, Lisum, & Susilo, 2021).

Hasil Studi Pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2023 dengan pemegang program penyakit TBC di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin diperoleh data, terdapat 31 orang anak yang terkena TBC pada tahun 2022. Adapun keterangan dari pengelola program TBC mengatakan bahwa, 18 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 13 orang anak berjenis kelamin perempuan di wilayah kerja puskesmas kota Banjarmasin, puskesmas yang memiliki angka kejadian TBC pada anak tertinggi tahun 2022 yaitu puskesmas pekauman dengan jumlah 7 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan .

Pada tahun 2023 terdapat 33 orang anak yang terkena TBC, Adapun keterangan dari pengelola program TBC mengatakan bahwa, 22 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 11 orang anak berjenis kelamin perempuan di wilayah kerja puskesmas kota Banjarmasin, puskesmas yang memiliki angka kejadian TBC pada anak tertinggi tahun 2023 yaitu puskesmas Terminal dengan jumlah 6 orang anak yang terdiri dari 3 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan. Pada tanggal 20 Oktober 2023 peneliti melakukan wawancara dengan pengelola program TBC di Puskesmas Terminal, adapun keterangan yang diberikan yaitu benar bahwa jumlah TBC anak tertinggi

berada di wilayah Kerja Puskesmas Terminal tetapi untuk anak yang terkena TBC sudah menjalani proses pengobatan, salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas Terminal belum mendapatkan promosi kesehatan terkait pencegahan TB Paru yaitu SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin.

Data dari kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Sungai Lulut 8 Banjarmasin melalui wawancara singkat mengatakan bahwa Sekolah Dasar Negeri Sungai Lulut 8 Banjarmasin sering menerima penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan tetapi untuk penyakit menular termasuk TBC belum ada. Sedangkan data dari siswa/i melalui wawancara singkat bersama 6 orang murid mengatakan bahwa mereka belum mengetahui apa itu Tuberculosis dan bagaimana cara penularannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan siswa/I Tentang Pencegahan TB Paru Di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penulis mengenai apakah ada pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa/i tentang pencegahan Tb paru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Promosi Kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan TB Paru

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa /i meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi promosi Kesehatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dan memperkaya wawasan serta pengetahuan bagi siswa/I sekolah dasar mengenai TB Paru, dan mampu meningkatkan kualitas anak bangsa yang unggul.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa/I

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu pembelajaran yang efektif guna meningkatkan pengetahuan siswa/i tentang penyakit TB Paru.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian promosi kesehatan terhadap pengetahuan bagi masyarakat tentang TB paru.

c. Bagi puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pihak puskesmas dalam memberikan promosi Kesehatan yang efektif bagi siswa/I sekolah dasar maupun Masyarakat terutama dalam hal TB paru.

d. Manfaat bagi instansi

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahasan dalam bidang promosi Kesehatan dan dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya

e. Manfaat bagi keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahasan dalam bidang KMB, Promosi Kesehatan, dan Komunitas.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pemberian Edukasi Melalui Animasi Tentang TB (Tuberculosis) Paru Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Negeri Merhosari 02 Kota Malang (2019)	Neni Maemunah, Wahyu Dini Metrikayanto, Clementinus Helly	Pada penelitian ini menggunakan Desain One-Group Pra-Post Test Design, dengan variable independent yaitu pemberian edukasi melalui animasi tentang TB Paru, sedangkan Variabel Dependen yaitu pengetahuan anak SDN Merjosari 2 Kota Malang	Prosedur one-group pre test-post test design, Variabel bebas, dan menggunakan metode pra-eksperimen perbedaan juga terlihat dari segi waktu, sampel, dan tempat penelitian.
2	Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (2023)	Vera Novalia, Wheny Utaringsih, Noviana Zara	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis quasi Eksperimental. Menggunakan lembar check list dan observasi	Prosedur one-group pre test-post test design, Variabel bebas, dan menggunakan metode pra-eksperimen perbedaan juga terlihat dari segi waktu, sampel, dan tempat penelitian.
3	Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Youtube Terhadap Pengetahuan Siswa SMA Tentang Pencegahan Tuberkulosis	Elsye Devita Sari, Kristina Lisum, Wilheminus Hary Susilo	penelitian ini menggunakan jenis pra-Eksperimen one-group pre-post test. Dengan menggunakan kuesioner berupa	Prosedur one-group pre test-post test design, Variabel bebas, dan menggunakan metode pra-eksperimen perbedaan juga

No	Judul dan Tahun	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
(2021)			google form	terlihat dari segi waktu, sampel, dan tempat penelitian.
4	Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pelajar Di SMA Katolik Karitas Kota Tomohon	Angle T.G Watugilir, Sulaeman Engkeng, Sri Seprianto Massuda,	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan true-eksperimen two group pre-test dan post test	Prosedur one-group pre test-post test design, Variabel bebas, dan menggunakan metode pra-eksperimen perbedaan juga terlihat dari segi waktu, sampel, dan tempat penelitian.